

INTERPRETASI MAKNA “*AL-MA’ŠIYYAH*” DALAM SYARAH HADIS TENTANG FLUKTUASI IMAN (STUDI APLIKASI TEORI SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Dadi Nurhaedi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dadi.nurhaedi@uin-suka.ac.id

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
24205032054@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This study examines the interpretation of the meaning of "al-ma'šīyyah" within the hadith commentary text "al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah" using Charles Sanders Peirce's semiotic theory. Generally, the term "al-ma'šīyyah" is interpreted as the act of violating a command; in the context of Islamic studies, the command violated is specifically that of Allah. However, when "al-ma'šīyyah" is interpreted using a different approach—specifically Charles Sanders Peirce's semiotic theory—its meaning undergoes a shift. This research employs a qualitative method, utilizing the Kutub al-Tis'ah and their commentaries (syarah) as the primary sources for the hadith, and the Collected Papers of Charles Sanders Peirce as the primary reference for the semiotic theory. The discussion in this study covers: 1) The commentary on the hadith regarding the fluctuation of faith; 2) The interpretation of the meaning of maksiat within the context of faith fluctuation; and 3) The hadith regarding the loss of one's faith. The results indicate that: 1) The text "al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah" serves as a commentary on the hadith concerning the many branches of faith; 2) The meaning of maksiat in this commentary shifts from "violating a command" to "abandoning sunnah (recommended) acts"; and 3) The hadith regarding the loss of faith explains that a believer who commits adultery, becomes intoxicated, or steals is not considered to possess faith at the moment these acts are committed.

Keywords: Maksiat (Disobedience), Fluctuation, Faith, Semiotics, Peirce.

Abstrak

Penelitian ini mengulas tentang interpretasi makna “*al-ma’šīyyah*” dalam redaksi syarah hadis “*al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah*” menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Secara umum, lafaz “*al-ma’šīyyah*” (baca: maksiat) banyak diartikan sebagai tindakan melanggar perintah yang dalam konteks kajian keislaman perintah yang dilanggar adalah perintah Allah. Namun apabila lafaz “*al-ma’šīyyah*” diinterpretasi menggunakan pendekatan lain (dalam hal ini teori semiotika Charles Sanders Peirce), maka makna “*al-ma’šīyyah*” akan mengalami pergeseran. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data primer *kutub al-tis'ah* dan kitab-kitab syarahnya sebagai sumber utama hadis serta *the collected papers of Charles Sanders Peirce* sebagai rujukan utama teori semiotika Charles Sanders Peirce. Pembahasan dalam penelitian ini yaitu, 1). Syarah hadis tentang fluktuasi iman. 2). Interpretasi makna maksiat dalam konteks hadis tentang fluktuasi iman. 3). Hadis tentang hilangnya iman seseorang. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu, 1). Redaksi “*al-īmān yazīd wa yanquṣ, yazīd bi al-ṭō'ah wa yanquṣ bi al-ma'šīyyah*” merupakan syarah hadis tentang iman yang memiliki banyak cabang. 2). Makna maksiat dalam syarah tersebut bergeser dari tindakan melanggar perintah menjadi meninggalkan hal-hal sunnah. 3). Hadis tentang hilangnya iman seseorang adalah hadis yang menjelaskan bahwa seorang mukmin yang berzina, mabuk, dan mencuri tidaklah beriman ketika melakukan tindakan tersebut.

Kata Kunci: Maksiat, Fluktuasi, Iman, Semiotika, Pierce